

ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM WORKFLOW DESAIN KOMUNIKASI VISUAL: ANALISIS PERUBAHAN PERAN DESAINER

Yolandita Angga Reza¹, Muhammad Aqila Dhiaulhaqi Iskandar²
Universitas Sains Indonesia, Bekasi

Email : yolanditaanggareza99@gmail.com¹
dhiaulhaqi05@gmail.com²

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa transformasi mendasar dalam praktik desain komunikasi visual, khususnya pada aspek workflow dan peran profesional desainer. Integrasi teknologi AI dalam perangkat desain digital memungkinkan otomatisasi berbagai tugas teknis seperti pembuatan visual awal, variasi desain, serta optimasi tata letak, yang sebelumnya dikerjakan secara manual oleh desainer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana AI memengaruhi alur kerja desain komunikasi visual serta menggeser peran desainer dari pelaksana teknis menuju peran yang lebih strategis, konseptual, dan kuratorial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis terhadap praktik penggunaan AI dalam industri desain kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai alat kolaboratif yang mempercepat proses kreatif, namun tetap membutuhkan intervensi manusia dalam pengambilan keputusan estetis, etis, dan komunikatif. Di sisi lain, adopsi AI juga menimbulkan tantangan berupa isu orisinalitas, homogenisasi visual, serta perubahan kebutuhan kompetensi desainer. Penelitian ini menegaskan bahwa AI tidak menggantikan peran desainer, melainkan mentransformasikan posisi dan tanggung jawabnya dalam ekosistem desain komunikasi visual modern.

Kata kunci: artificial intelligence, desain komunikasi visual, workflow desain, peran desainer, teknologi kreatif.

Abstract

Artificial Intelligence (AI) has fundamentally transformed visual communication design practices, particularly in terms of workflow and the professional role of designers. The integration of AI into digital design tools enables the automation of technical tasks such as initial visual generation, design variations, and layout optimization, which were previously performed manually. This study aims to analyze how AI influences visual communication design workflows and shifts the designer's role from technical executor to a more strategic, conceptual, and curatorial position. Using a qualitative descriptive approach through literature review and analysis of AI-based design practices, the findings reveal that AI functions as a collaborative tool that accelerates creative processes while still requiring human intervention for aesthetic, ethical, and communicative decision-making. However, AI adoption also raises challenges related to originality, visual homogenization, and changes in required designer

competencies. This study concludes that AI does not replace designers but transforms their roles and responsibilities within the contemporary visual communication design ecosystem.

Keywords: artificial intelligence, visual communication design, design workflow, designer role, creative technology

1. PENDAHULUAN

Desain Komunikasi Visual (DKV) merupakan disiplin yang berfungsi sebagai sarana strategis dalam proses komunikasi, di mana pesan, nilai, dan makna disampaikan melalui bahasa visual yang terstruktur dan kontekstual. Dalam perspektif komunikasi, desain tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas estetis atau artistik, melainkan sebagai proses pemecahan masalah yang melibatkan perumusan pesan, pemahaman audiens, pemilihan medium, serta pertimbangan sosial, budaya, dan psikologis (Frascara, 2004). Oleh karena itu, praktik desain komunikasi visual selalu berada dalam relasi yang dinamis dengan perkembangan teknologi dan perubahan lanskap media yang membentuk cara manusia berkomunikasi.

Sepanjang perkembangannya, desain komunikasi visual mengalami berbagai transformasi yang dipicu oleh inovasi teknologi. Peralihan dari teknik manual ke teknologi cetak modern, kemudian ke perangkat digital berbasis komputer, telah mengubah cara desainer bekerja sekaligus kompetensi yang dibutuhkan dalam profesi tersebut. Setiap fase perkembangan teknologi tidak hanya menghadirkan alat baru, tetapi juga membentuk ulang workflow desain, struktur kerja, serta identitas profesional desainer. Dalam konteks ini, teknologi tidak dapat dipisahkan dari praktik desain, melainkan menjadi elemen sosioteknis yang membentuk logika kerja dan proses kreatif desainer.

Memasuki era digital lanjut, perkembangan teknologi mengalami akselerasi yang semakin cepat dengan hadirnya Artificial Intelligence (AI). AI tidak lagi terbatas pada ranah komputasi teknis dan otomasi industri, tetapi telah merambah ke industri kreatif, termasuk desain komunikasi visual. Berbagai sistem AI berbasis machine learning dan generative models kini mampu menghasilkan ilustrasi, citra visual, tipografi, komposisi tata letak, serta variasi desain berdasarkan input berbasis teks maupun data visual tertentu. Integrasi AI ke dalam perangkat desain menandai perubahan mendasar dalam hubungan antara manusia dan teknologi dalam proses kreatif.

Kehadiran AI membawa implikasi signifikan terhadap workflow desain komunikasi visual. Tahapan kerja yang sebelumnya bersifat linear—dimulai dari riset, sketsa, produksi, hingga finalisasi—kini cenderung berubah menjadi proses non-linear dan iteratif. AI memungkinkan eksplorasi visual dalam skala besar dan waktu yang relatif singkat, sehingga desainer dapat dengan cepat menghasilkan, mengevaluasi, dan menyempurnakan berbagai alternatif desain. Dalam konteks industri kreatif yang menuntut kecepatan, efisiensi, dan fleksibilitas, kemampuan ini menjadi nilai tambah yang sangat signifikan (Manovich, 2019).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu kreatif yang memperluas kapasitas eksplorasi manusia. McCormack et al. (2019) menegaskan bahwa sistem generatif tidak menggantikan kreativitas manusia, melainkan membentuk pola kreativitas baru yang bersifat ko-kreatif. Dalam pandangan ini, AI diposisikan sebagai mitra kerja yang membantu proses ideasi dan produksi, sementara manusia tetap memegang peran utama dalam penilaian, interpretasi, dan pemberian makna.

Amabile (2020) juga menekankan bahwa kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan bentuk baru, tetapi juga dengan pemahaman konteks, tujuan, dan nilai—aspek yang tetap menjadi domain manusia.

Meskipun demikian, adopsi AI dalam desain komunikasi visual juga memunculkan berbagai diskursus kritis. Salah satu isu utama adalah kekhawatiran mengenai tergesernya peran desainer oleh mesin. Otomatisasi tugas-tugas teknis, seperti pembuatan visual dasar dan variasi desain, menimbulkan pertanyaan mengenai relevansi keterampilan desain konvensional dan masa depan profesi desainer, khususnya pada level pemula. Selain itu, ketergantungan pada sistem AI yang dilatih dari kumpulan

data tertentu berpotensi menghasilkan homogenisasi visual dan mengurangi keragaman ekspresi

desain (McCosker, 2021).

Persoalan lain yang tidak kalah penting adalah isu etika dan hukum dalam desain berbasis AI. Pertanyaan mengenai orisinalitas karya, kepemilikan hak cipta, transparansi proses kreatif, serta tanggung jawab atas pesan visual yang dihasilkan oleh sistem AI masih menjadi perdebatan yang belum sepenuhnya terselesaikan. Dalam konteks komunikasi visual, persoalan ini menjadi krusial karena desain tidak hanya menyangkut bentuk visual, tetapi juga dampak sosial dan budaya dari pesan yang disampaikan kepada publik.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, muncul pandangan bahwa integrasi AI justru mendorong terjadinya pergeseran peran desainer. Desainer tidak lagi berperan utama sebagai pelaksana teknis, melainkan sebagai pengarah konseptual, penyusun strategi komunikasi, kurator visual, dan pengendali nilai etis desain. Norman (2013) menegaskan bahwa peran desainer modern semakin berorientasi pada pemecahan masalah kompleks dan pengambilan keputusan strategis, bukan sekadar penguasaan alat. Dengan demikian, AI dapat dipahami sebagai katalis yang mempercepat transformasi peran desainer, bukan sebagai pengganti peran tersebut.

Berbagai penelitian telah membahas Artificial Intelligence dalam ranah kreatif, baik dari sisi teknologi, estetika, maupun dampaknya terhadap tenaga kerja kreatif. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan AI dan desain dalam kerangka yang terpisah, atau berfokus pada aspek teknologis semata. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis perubahan workflow desain komunikasi visual dengan pergeseran peran desainer dari perspektif komunikasi visual masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada peran Artificial Intelligence dalam workflow desain komunikasi visual serta implikasinya terhadap perubahan peran desainer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi AI mengubah tahapan dan pola kerja desain komunikasi visual, serta bagaimana perubahan tersebut mendorong pergeseran peran desainer dari pelaksana teknis menuju aktor strategis, kurator visual, dan penjaga nilai etis dalam proses komunikasi visual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian desain komunikasi visual, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi praktisi dan institusi pendidikan desain dalam merespons transformasi profesi desain di era Artificial Intelligence.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perubahan workflow desain komunikasi visual dan pergeseran peran desainer akibat integrasi Artificial Intelligence (AI), yang bersifat kontekstual, kompleks, dan tidak dapat direduksi menjadi variabel numerik semata. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis peran AI dalam proses desain serta menganalisis implikasinya terhadap praktik profesional dan kompetensi desainer.

Desain Penelitian

Secara konseptual, penelitian ini memadukan studi literatur sistematis dan analisis dokumen untuk memetakan perubahan workflow desain komunikasi visual berbasis AI. Fokus penelitian diarahkan

pada hubungan antara teknologi AI, tahapan kerja desain, dan transformasi peran desainer dalam

konteks komunikasi visual.

Tabel 1. Desain Penelitian

Komponen Penelitian	Deskripsi
Pendekatan	Kualitatif
Metode	Deskriptif-analitis
Fokus Kajian	Artificial Intelligence dalam workflow desain komunikasi visual
Objek Analisis	Workflow desain dan peran desainer
Jenis Data	Data sekunder (literatur dan dokumen)
Teknik Analisis	Analisis tematik kualitatif
Output	Pemetaan perubahan workflow dan pergeseran peran desainer

Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari beberapa sumber utama, yaitu:

1. Literatur akademik, berupa buku dan artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas desain komunikasi visual, kreativitas, dan Artificial Intelligence.
2. Laporan industri kreatif dan teknologi desain, yang menggambarkan praktik aktual penggunaan AI dalam proses desain.
3. Dokumentasi digital, berupa artikel, white paper, dan deskripsi fitur AI dalam perangkat desain yang relevan dengan workflow desain komunikasi visual.

Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta kebaruan publikasi (terutama dalam sepuluh tahun terakhir).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. **Studi Literatur Sistematis**
Peneliti mengidentifikasi dan mengkaji penelitian terdahulu yang relevan dengan topik AI dan desain komunikasi visual. Literatur dianalisis untuk menemukan pola pemanfaatan AI, perubahan proses desain, serta implikasi terhadap peran desainer.
2. **Analisis Dokumen**
Analisis dilakukan terhadap dokumen digital yang menggambarkan workflow desain berbasis AI, seperti deskripsi proses kerja, studi kasus penggunaan AI, dan contoh penerapan AI dalam praktik desain komunikasi visual.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan **analisis tematik kualitatif**, dengan tahapan sebagai berikut:

1. **Reduksi Data**, yaitu menyeleksi dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. **Kategorisasi Data**, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti peran AI dalam workflow desain, perubahan tahapan kerja, pergeseran peran desainer, serta implikasi etis dan profesional.
3. **Interpretasi Data**, yaitu mengaitkan temuan dengan kerangka teoretis desain komunikasi visual dan kreativitas untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Tabel 2. Tahapan Analisis Data



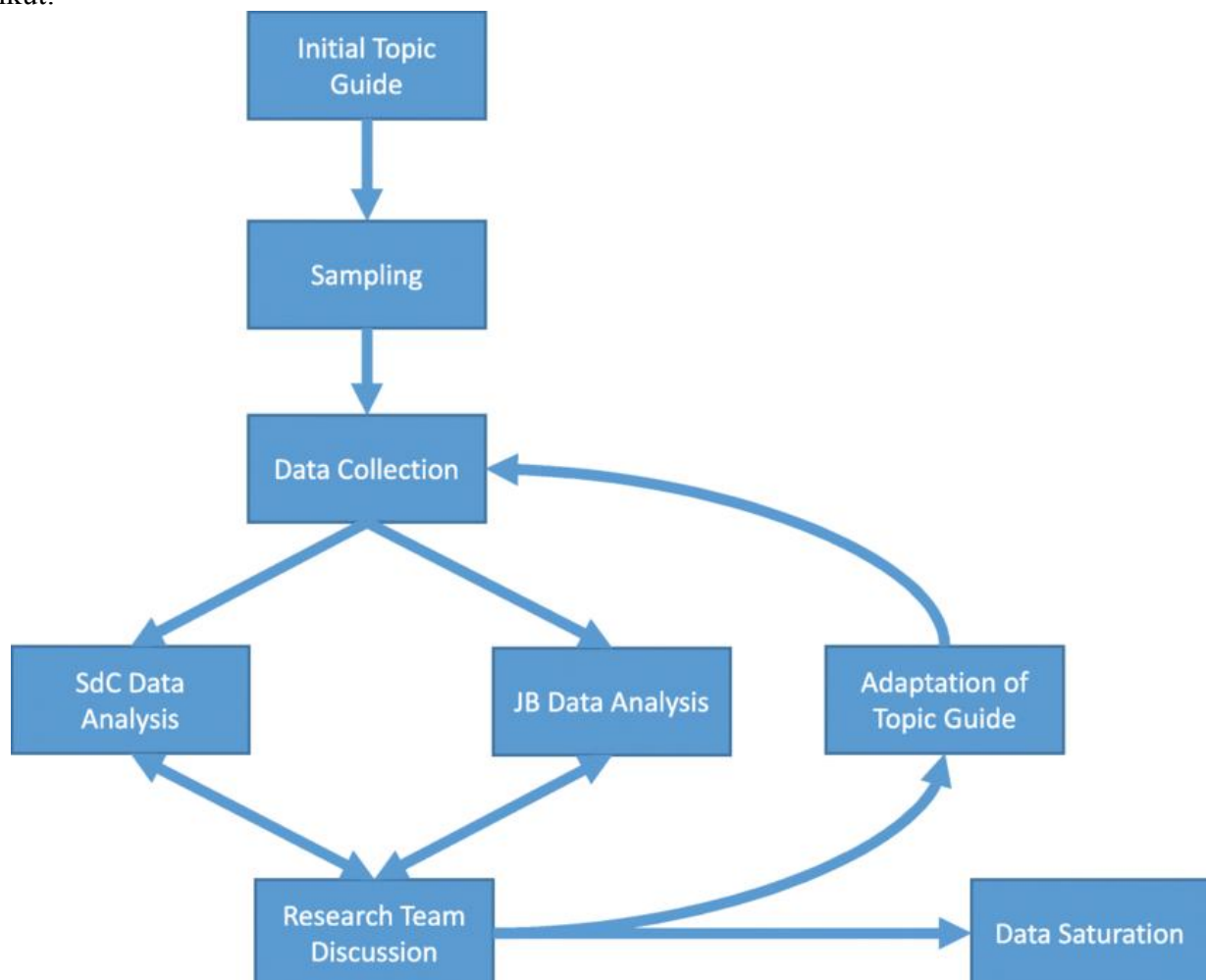
Reduksi Data	Seleksi dan pemilahan literatur serta dokumen relevan
Kategorisasi	Pengelompokan tema perubahan workflow dan peran desainer
Interpretasi	Analisis makna dan implikasi temuan berdasarkan teori
Sintesis	Penarikan kesimpulan konseptual

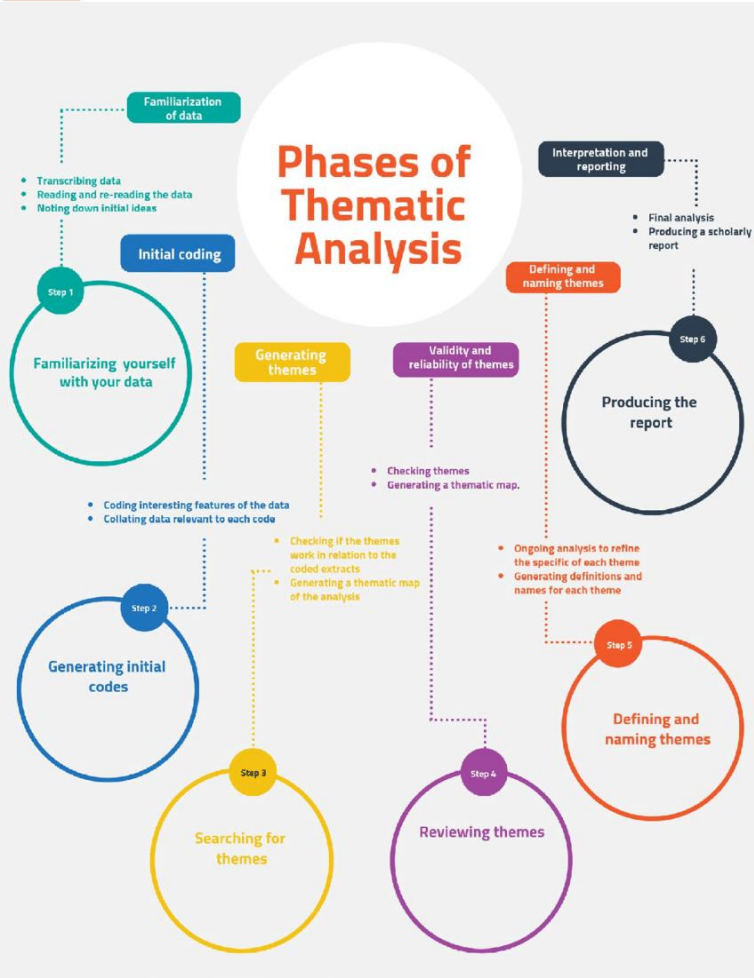
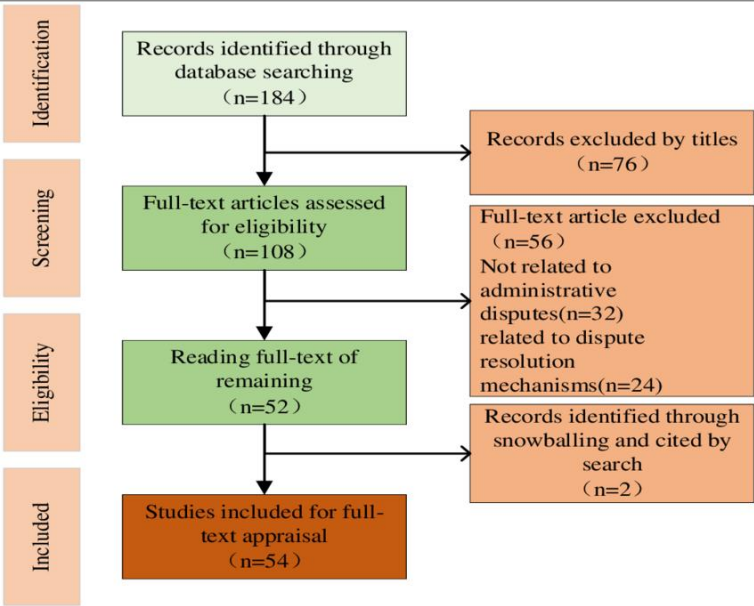
Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan keandalan hasil penelitian, digunakan **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan temuan dari berbagai literatur akademik dan laporan industri. Selain itu, konsistensi interpretasi dijaga melalui pembacaan berulang terhadap data dan pencocokan temuan dengan teori desain komunikasi visual yang relevan. Pendekatan ini bertujuan meminimalkan bias subjektif peneliti dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Alur Metodologi Penelitian

Untuk memperjelas tahapan penelitian, alur metodologi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar tersebut merepresentasikan alur penelitian mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data melalui studi literatur dan dokumen, analisis tematik, hingga penarikan kesimpulan mengenai perubahan workflow desain dan peran desainer di era Artificial Intelligence.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai transformasi workflow desain komunikasi visual akibat integrasi Artificial Intelligence serta implikasinya terhadap peran dan kompetensi desainer. Penyajian metode secara terstruktur dengan tabel dan ilustrasi visual juga diharapkan memudahkan pembaca dalam memahami kerangka dan proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan Workflow Desain Komunikasi Visual Berbasis Artificial Intelligence

Hasil analisis literatur dan dokumen menunjukkan bahwa integrasi Artificial Intelligence (AI) telah mengubah workflow desain komunikasi visual secara signifikan, terutama pada tahap ideasi, eksplorasi visual, dan produksi awal. Workflow desain yang sebelumnya bersifat linear—dimulai dari riset, sketsa manual, produksi visual, revisi, dan finalisasi—kini berkembang menjadi proses yang lebih iteratif dan kolaboratif antara manusia dan sistem AI.

AI memungkinkan desainer menghasilkan berbagai alternatif visual secara cepat melalui input berbasis teks, parameter visual, atau data tertentu. Proses eksplorasi yang sebelumnya membutuhkan waktu relatif lama kini dapat dilakukan dalam hitungan menit. Perubahan ini berdampak langsung pada efisiensi waktu kerja dan pola pengambilan keputusan desain.

Tabel 3. Perbandingan Workflow Desain Konvensional dan Berbasis AI

Tahapan Desain	Workflow Konvensional	Workflow Berbasis AI
Ideasi	Brainstorm manual, sketsa awal	Prompt AI, generasi visual otomatis
Eksplorasi	Terbatas pada waktu & tenaga	Eksplorasi cepat dan masif
Produksi Awal	Manual oleh desainer	Otomatis/semi-otomatis oleh AI
Revisi	Berulang dan memakan waktu	Iterasi cepat berbasis output AI
Finalisasi	Dominasi kerja manusia	Kurasi dan validasi oleh desainer

Tabel tersebut menunjukkan bahwa AI berperan sebagai akselerator proses desain, terutama pada tahap-tahap yang bersifat teknis dan repetitif. Namun, peran manusia tetap dominan pada tahap evaluasi, pemilihan konsep, dan finalisasi desain.

Pergeseran Peran Desainer dalam Workflow Berbasis AI

Perubahan workflow desain secara langsung mendorong pergeseran peran desainer. Desainer tidak lagi berfungsi utama sebagai pelaksana teknis visual, melainkan sebagai pengarah konseptual dan pengambil keputusan kreatif. Dalam konteks ini, AI bertindak sebagai alat bantu yang menghasilkan kemungkinan visual, sementara desainer bertanggung jawab atas makna, konteks, dan efektivitas komunikasi visual.

Hasil analisis menunjukkan bahwa peran desainer dalam workflow berbasis AI dapat dipetakan ke dalam beberapa peran baru yang bersifat strategis.

Tabel 4. Pergeseran Peran Desainer Akibat Integrasi AI

Peran Tradisional	Peran Baru Desainer
Eksekutor visual	Kurator output AI
Operator software	Pengarah konsep visual
Pembuat desain	Strategis komunikasi

Pergeseran ini menegaskan bahwa kompetensi teknis tetap penting, namun tidak lagi menjadi satu-satunya tolok ukur profesionalisme desainer. Kemampuan berpikir konseptual, literasi teknologi, dan sensitivitas etis menjadi kompetensi kunci dalam praktik desain komunikasi visual berbasis AI.

Relasi Kolaboratif Manusia–AI dalam Proses Desain

Hasil kajian menunjukkan bahwa relasi antara desainer dan AI bersifat kolaboratif, bukan substitutif. AI tidak memiliki kemampuan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan tujuan komunikasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, peran desainer sebagai subjek reflektif tetap tidak tergantikan. AI berfungsi sebagai sistem yang memproses data dan pola, sementara desainer bertindak sebagai agen yang memberikan makna dan arah komunikasi visual.

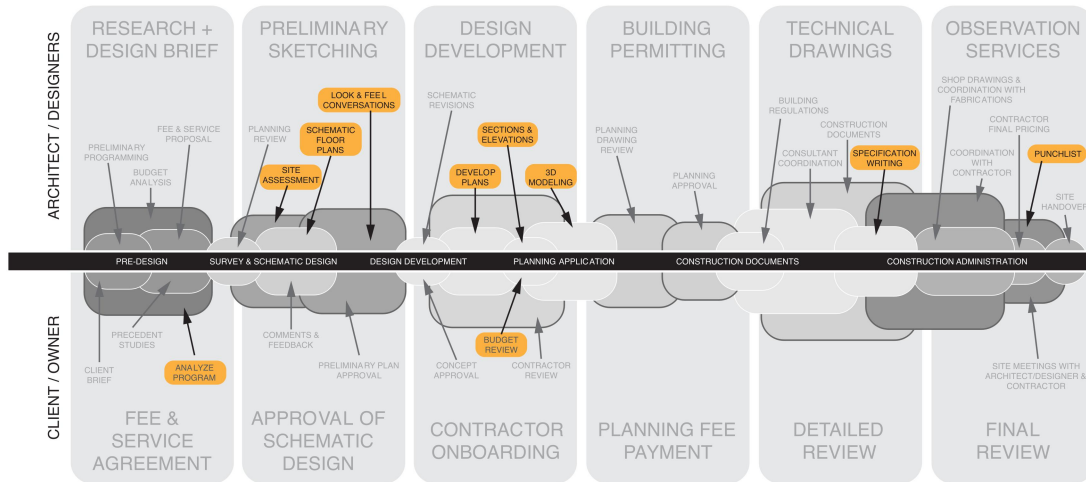
Kolaborasi ini menciptakan bentuk workflow baru yang dapat disebut sebagai *human–AI co-creation*, di mana proses kreatif terjadi melalui interaksi berulang antara input manusia dan output mesin. Dalam praktiknya, kualitas desain sangat ditentukan oleh kemampuan desainer dalam merumuskan konsep, menyusun prompt, serta mengevaluasi dan menyempurnakan hasil yang dihasilkan oleh AI.

The 5 Step Human–AI Collaboration Framework

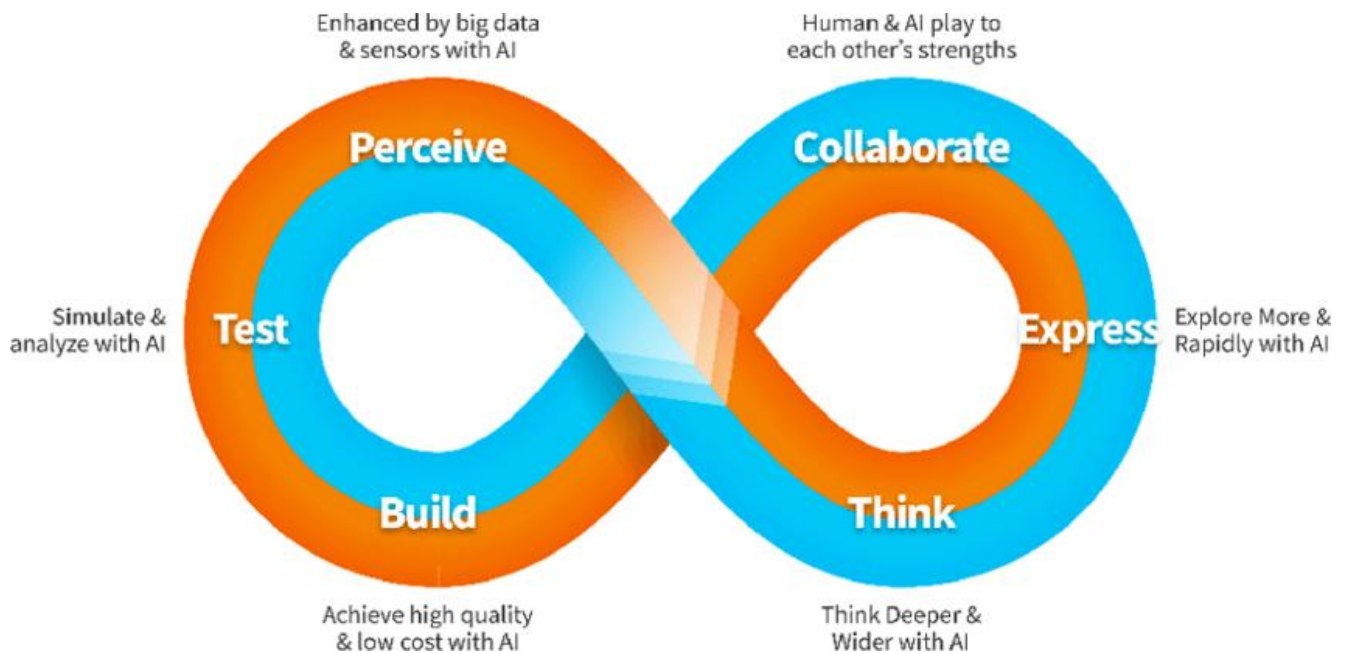


AI in Architecture: Integration Into Design Process

ARTIFICIAL INTELLIGENCE



* PREDICTIONS BASED ON RESEARCH OBTAINED IN JANUARY, 2023



Visual tersebut menggambarkan bagaimana manusia dan AI terlibat secara berulang dalam proses desain, mulai dari input konseptual hingga finalisasi desain.

Tantangan Etis dan Profesional dalam Desain Berbasis AI

Meskipun AI memberikan efisiensi dan peluang eksplorasi kreatif yang besar, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan penting. Salah satu tantangan utama adalah isu orisinalitas dan hak cipta. Karena AI bekerja berdasarkan data yang telah ada, muncul risiko reproduksi pola visual yang serupa dan berpotensi melanggar hak kekayaan intelektual.

Selain itu, otomatisasi tugas-tugas teknis berdampak pada struktur kerja desainer pemula. Tugas yang sebelumnya menjadi ruang pembelajaran kini banyak diambil alih oleh AI, sehingga diperlukan penyesuaian dalam pendidikan desain agar lebih menekankan aspek konseptual dan strategis.

Dari sisi etika komunikasi, desainer memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pesan visual yang dihasilkan melalui bantuan AI tetap sesuai dengan nilai sosial, budaya, dan etika profesi. Dalam konteks ini, peran desainer sebagai pengendali nilai menjadi semakin penting.

Implikasi terhadap Pendidikan dan Praktik Desain Komunikasi Visual

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi AI menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan desain komunikasi visual. Kurikulum desain tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan perangkat lunak, tetapi perlu mengembangkan kompetensi berpikir kritis, pemahaman konteks komunikasi, literasi AI, serta kesadaran etis.

Bagi praktik profesional, AI dapat dimanfaatkan sebagai alat strategis untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas desain, selama penggunaannya tetap dikendalikan oleh pertimbangan konseptual dan etis. Desainer yang mampu beradaptasi dengan perubahan ini akan memiliki posisi yang lebih kuat dalam ekosistem industri kreatif berbasis teknologi.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa Artificial Intelligence telah mengubah workflow desain komunikasi visual secara struktural dan mendorong pergeseran peran desainer menuju fungsi yang lebih strategis, kuratorial, dan reflektif. AI tidak menggantikan desainer, tetapi menjadi katalis yang mempercepat transformasi profesi desain komunikasi visual di era digital.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan fundamental dalam workflow desain komunikasi visual, terutama melalui otomatisasi tugas-tugas teknis dan percepatan proses eksplorasi visual. Integrasi AI mengubah alur kerja desain dari proses linear menjadi proses iteratif dan kolaboratif antara manusia dan sistem cerdas. Dalam workflow berbasis AI, desainer tidak lagi berperan utama sebagai pelaksana teknis visual, melainkan sebagai pengarah konseptual yang mengelola, mengevaluasi, dan memaknai output yang dihasilkan oleh AI.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pergeseran workflow tersebut berdampak langsung pada transformasi peran desainer. Peran desainer bergeser menuju fungsi strategis, kuratorial, dan reflektif, di mana desainer bertanggung jawab atas perumusan konsep, strategi komunikasi visual, serta pengendalian nilai etis dan konteks sosial dari desain. AI berfungsi sebagai alat bantu kreatif yang memperluas kemungkinan visual, namun tidak memiliki kemampuan untuk memahami makna, nilai, dan tujuan komunikasi secara utuh. Oleh karena itu, peran manusia tetap menjadi elemen kunci dalam proses desain komunikasi visual.

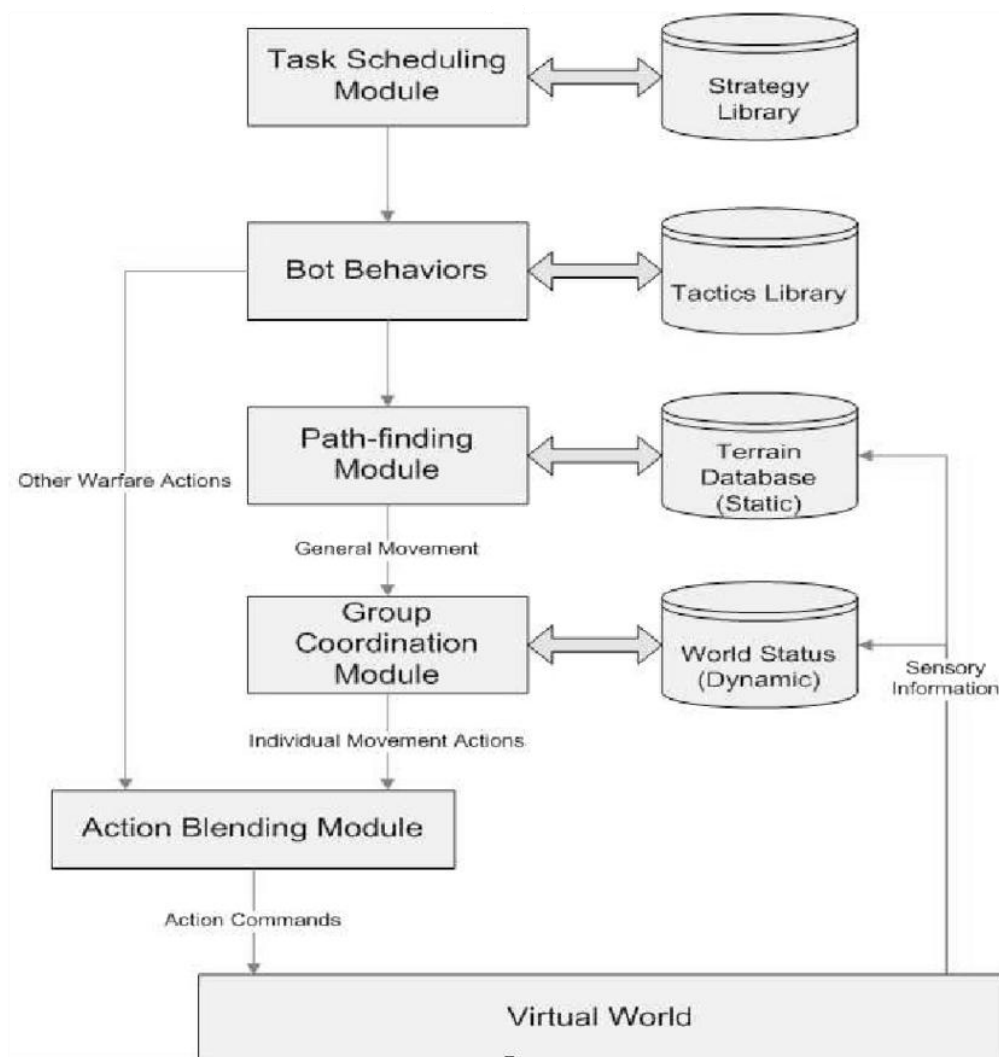
Selain membuka peluang peningkatan efisiensi dan produktivitas, penggunaan AI juga menghadirkan

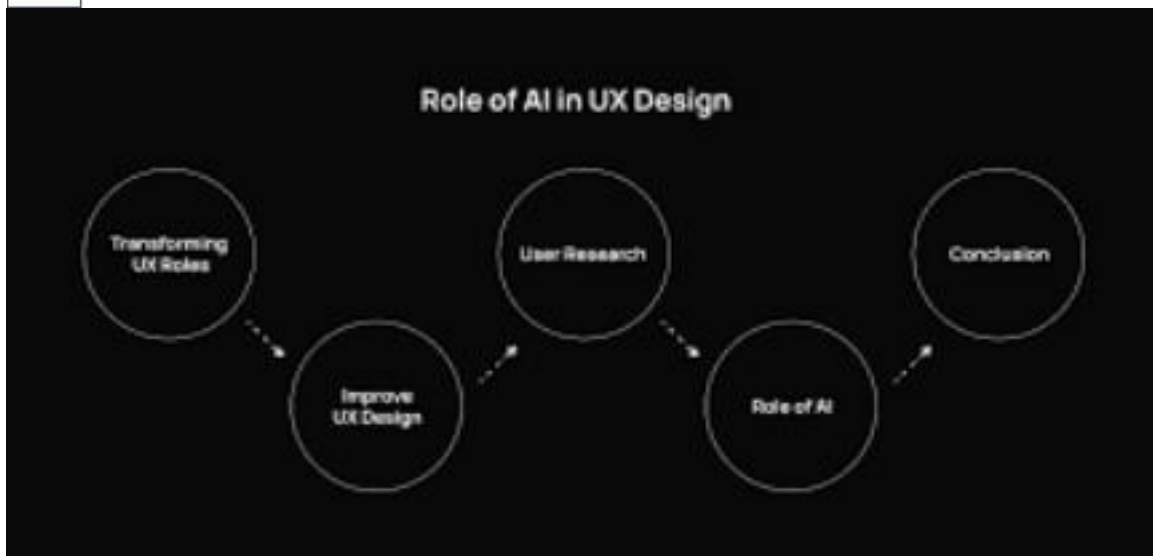
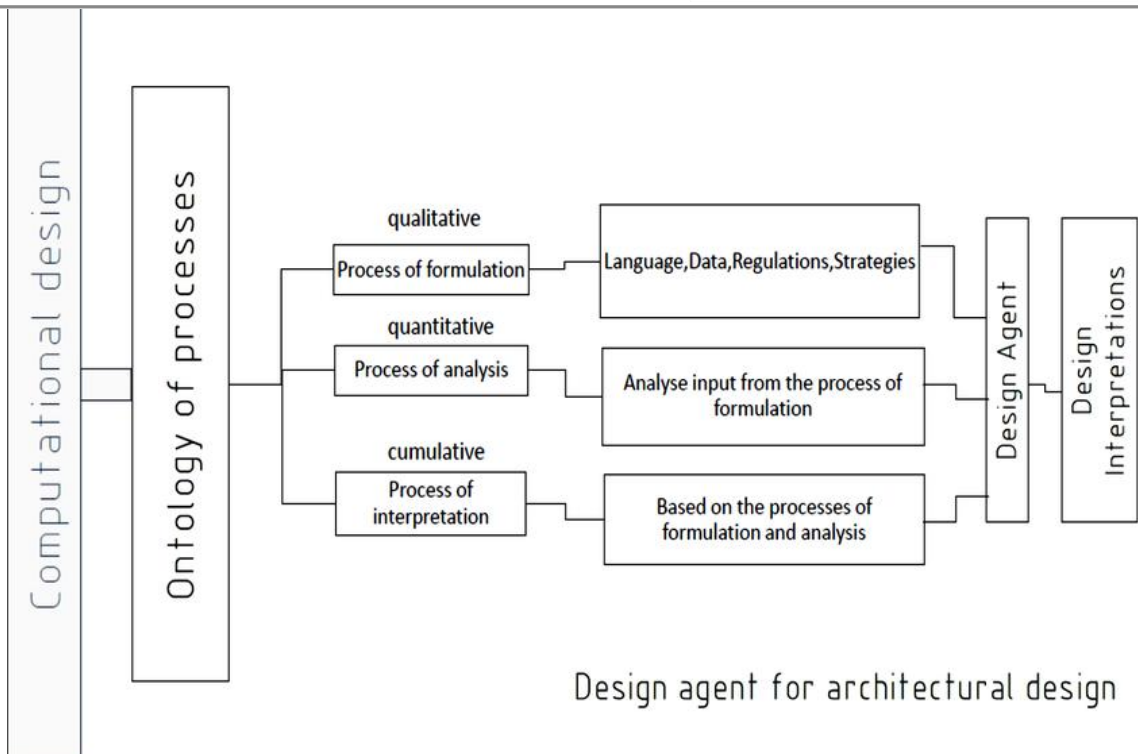
tantangan yang signifikan, terutama terkait isu orisinalitas karya, homogenisasi visual, hak cipta, serta dampak terhadap struktur kerja desainer pemula. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam desain komunikasi visual perlu disertai dengan kesadaran kritis dan kerangka etika yang jelas agar teknologi tersebut tidak mengaburkan nilai-nilai profesional dan sosial dalam praktik desain.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa AI tidak menggantikan peran desainer, melainkan mentransformasi posisi dan tanggung jawabnya dalam ekosistem desain komunikasi visual kontemporer. Desainer yang mampu beradaptasi dengan perubahan ini akan memiliki peran yang lebih strategis dan relevan di era Artificial Intelligence.

Model Konseptual Pergeseran Peran Desainer

Untuk merangkum temuan penelitian, berikut disajikan model konseptual yang menggambarkan pergeseran peran desainer dalam workflow desain komunikasi visual berbasis AI.





Model tersebut menunjukkan bahwa AI berperan pada level teknis dan generatif, sementara desainer berada pada level konseptual, strategis, dan etis. Relasi manusia–AI bersifat kolaboratif, dengan kontrol akhir tetap berada pada desainer.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi Desain Komunikasi Visual

Desainer perlu mengembangkan kompetensi baru yang melampaui keterampilan teknis, seperti kemampuan berpikir konseptual, literasi Artificial Intelligence, penyusunan prompt strategis,

serta kesadaran etika dalam penggunaan AI. AI sebaiknya dimanfaatkan sebagai alat bantu strategis, bukan sebagai pengganti tanggung jawab kreatif desainer.

2. **Bagi Pendidikan Desain Komunikasi Visual**

Institusi pendidikan desain perlu menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan teknologi AI. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan perangkat lunak, tetapi juga pada penguatan pemikiran kritis, strategi komunikasi visual, pemahaman konteks sosial-budaya, serta etika teknologi.

3. **Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris, seperti studi kasus, wawancara dengan praktisi desain, atau observasi lapangan, guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik desain berbasis AI. Selain itu, kajian komparatif lintas konteks budaya juga penting untuk memahami dampak AI terhadap desain komunikasi visual secara lebih luas.

Daftar Pustaka

Amabile, T. M. (2020). *Creativity in context: Update to the social psychology of creativity*. Routledge.

Frascara, J. (2004). *Communication design: Principles, methods, and practice*. Allworth Press.

Manovich, L. (2019). *AI aesthetics*. Strelka Press.

Manovich, L. (2020). Cultural analytics and artificial intelligence. *Journal of Cultural Analytics*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.22148/001c.11002>

McCormack, J., Gifford, T., & Hutchings, P. (2019). Autonomy, authenticity, and creativity in generative art systems. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 3(CSCW), 1–25. <https://doi.org/10.1145/3359319>

McCosker, A. (2021). Creative labour and automation: Digital transformation in the cultural industries. *Media International Australia*, 178(1), 17–29. <https://doi.org/10.1177/1329878X20971319>

Norman, D. A. (2013). *The design of everyday things* (Revised and expanded edition). Basic Books.

